

Prakerta

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia



Volume 01	Nomor 02	Halaman 97 - 217	Pacitan Januari 2019
--------------	-------------	---------------------	-------------------------

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Pacitan

JURNAL PRAKERTA
Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia
ISSN 2615-3106
Volume 1 Nomor 2 Februari 2019

Terbit dua kali dalam setahun, Januari dan Juli. Berisi hasil penelitian dan kajian analisis-kritis dibidang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Artikel telaah (*review article*) dimuat atas undangan.

Ketua Penyunting

Arif Mustofa

Penyunting Pelaksana

Zuniar Kamaluddin Mabruri

Nimas Permata Putri

Pelaksana Tata Usaha

Agoes Hendriyatno

Riza Dwi Tyas Widoyoko

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Kantor Prodi PBSI Gedung C, Lantai 1, STKIP PGRI Pacitan, Jln. Cut Nya' Dien No.4A Ploso Pacitan Tlp. dan Fax.: (0357) 881488 E-mail: jurnalprakerta@gmail.com.

PRAKERTA (Jurnal Penelitian, Pengajaran Bahasa, dan Sastra Indonesia) diterbitkan Sejak Januari 2018 oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan pada media lain. Naskah diketik di kertas HVS kuarto, spasi 1,5, lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk Bagi Penulis Artikel Penelitian PRAKERTA"). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

Diterbitkan oleh STKIP PGRI Pacitan Press. Isi diluar tanggung jawab percetakan.

JURNAL PRAKERTA
Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia
ISSN 2615-3106
Volume 1 Nomor 2 Januari 2019

DAFTAR ISI

PERAN KOMUNITAS SASTRA DALAM PENGUATAN BUDAYA LITERASI SISWA MA NASY'ATUL MUTA'ALLIMIN GAPURA TIMUR SUMENEP <i>Abd Aziz & Matroni</i>	97-105
MULTIKULTURALISME CERITA RAKYAT KALIMANTAN: <i>KUTUKAN RAJA</i> <i>PULAU MINTIN</i> <i>Muhammad Thobroni</i>	106-122
POLA-POLA FONOLOGIS REDUPLIKASI BAHASA MADURA KAJIAN LINTAS DIALEK <i>E.A.A. Nurhayati, Rifa Efawati, & Siti Arifah</i>	123-133
DINAMIKA KARAKTER KEN DEDES DALAM GENRE NOVEL SEJARAH <i>Nurul Asqi & Drei Herba Ta'abudi</i>	134-152
STRUKTUR KEPRIBADIAN DALAM NOVEL KEINDAHAN DAN KESEDIHAN KARYA YASUNARI KAWABATA <i>Wahyu Widayati & Devito Andharu</i>	153-162
MIMIKRI DALAM NOVEL <i>LARASATI</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (KAJIAN POSTKOLONIALISME) <i>Agoes Hendriyanto & Mutiah</i>	163-170
<i>TINDAK SIMBOL KEKUASAAN DALAM PERTUNJUKAN WAYANG BEBER</i> <i>PACITAN</i> <i>Arif Mustofa</i>	171-178
EVALUASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL CIPP DI SDN 1 PACITAN KABUPATEN PACITAN <i>Ferry Aristya & Ayatullah Muhammadin Al Fath</i>	179-193
RELASI-DOMINASI IDEOLOGI DALAM NOVEL <i>KERUDUNG MERAH DARI</i> <i>MAKKAH</i> KARYA MUHAMMAD TAUFIQ: PERSPEKTIF RAYMOND WILLIAM <i>Bakti Sutopo</i>	194-209
FAKTOR PERCAYA DIRI DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA <i>Riza Dwi Tyas Widoyoko</i>	210-217

KATA PENGANTAR

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia (PRAKERTA) Volume 1, Nomor 2, bulan Januari 2019 pada hakikatnya merupakan bentuk konsistensi komitmen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan untuk ikut serta berpartisipasi secara aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui ide-ide, gagasan, konsep dan temuan hasil penelitian dibidang bahasa, sastra, dan pengajaran bahasa Indonesia. Atas dasar tersebut, penyunting berharap seluruh sivitas akademika yang memiliki visi yang sama untuk dapat berpartisipasi dengan mengirimkan artikel berupa hasil kajian kritis maupun hasil penelitian.

Artikel Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Bahasa Indonesia (PRAKERTA) Volume 1, Nomor 2, bulan Januari 2019 merupakan hasil penelitian bahasa, sastra, dan pengajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh sivitas akademika baik internal maupun eksternal. Seluruh artikel yang dimuat pada jurnal ini telah melalui serangkaian penyuntingan baik internal maupun oleh Mitra Bestari dari berbagai Perguruan tinggi di Indonesia. Ke depan diharapkan artikel-artikel yang dimuat semakin lebih berkualitas dan mampu memberikan pencerahan bagi seluruh masyarakat.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih pada para kontributor, mitra bestari, penyunting, dan pelaksana tata usaha yang telah mencurahkan segenap tenaga dan pikirannya sehingga Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Bahasa Indonesia (PRAKERTA) Volume 1, Nomor 2, bulan Januari 2019 ini mampu diterbitkan. Selamat membaca.

Penyunting

STRUKTUR KEPERIBADIAN DALAM NOVEL KEINDAHAN DAN KESEDIHAN KARYA YASUNARI KAWABATA

Wahyu Widayati¹⁾, Devito Andharu²⁾

Email: wahyu.widayati@unitomo.ac.id, tn.andharu@gmail.com

Unitomo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan struktur kepribadian dalam novel. Penelitian ini menggunakan kajian psikoanalisis untuk mengungkap struktur kepribadian yang ada di dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur *Id* bekerja pada sikap yang dimiliki tokoh utama wanita dalam novel ini yaitu cenderung memikirkan kesenangan semata. Kehamilannya di luar nikah adalah salah satu contoh dari hasil perbuatan tokoh utama wanita yang tidak mempertimbangkan moral. Selain itu pada struktur *Ego* tampak pada saat tokoh utama wanita akan mengancam akan melakukan bunuh diri kepada ibunya apabila ibunya mencaci tokoh laki-laki yang dicintainya. Dan pada struktur *Super Ego* bekerja berdasarkan pertimbangan moral mulai mendominasi kepribadian tokoh utama wanita. Tokoh utama wanita mulai bersikap dewasa dan bijaksana. Sikap lapang dada dan pemaafnya mendorongnya memaafkan semua kesalahan tokoh laki-laki yang dicintainya.

Kata Kunci : Id, Ego, Super Ego, Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah fenomena dan produk sosial. Fanani (2002: 73) memaparkan bahwa karya sastra merupakan sebuah fenomena dan produk sosial sehingga yang terlihat dalam karya sastra adalah sebuah entitas masyarakat yang bergerak, baik yang berkaitan dengan pola, struktur, fungsi, maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan.

Sebuah karya sastra apa pun bentuknya dapat dianalisis dari dua

pendekatan, yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik seperti yang disampaikan oleh Wellek dan Warren (1990), jika analisis difokuskan pada unsur-unsur yang membangun karya seperti tema, plot atau alur, penokohan, latar, dan sejenisnya tanpa mempertimbangkan faktor luar, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intrinsik. Sebaliknya, analisisnya difokuskan pada unsur luar seperti unsur psikologi, sosial, filsafat, kesetaraan gender yang ikut mempengaruhi terbentuknya karya sastra

tersebut, maka yang digunakan adalah pendekatan ekstrinsik.

Kritik sastra terdapat bermacam-macam salah satunya, yakni kritik sastra psikoanalisis. Kritik sastra psikoanalisis merupakan kritik sastra yang paling dominan dalam analisis karya sastra. Tidak banyak yang mengetahui bahwa sesungguhnya pendekatan psikoanalisis merupakan pendekatan yang sering ampuh untuk memahami perilaku seseorang. Psikoanalisis Sigmund Freud merupakan suatu sistem dinamis dari psikologi yang mencari akar-akar tingkah laku manusia di dalam motivasi dan konflik yang tidak disadari.

Salah satu bentuk karya sastra yang mengalami perkembangan yang sangat signifikan adalah novel. Menurut Semi (1988: 32), novel merupakan bentuk karya sastra yang memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas. Panjang cerita novel tentunya berbeda dibanding cerpen. Cerpen memusatkan perhatian pada perwatakan dan satu masalah, novel lebih luas dari itu. Kedudukan perwatakan dan jalan cerita yang ditampilkan pengarang berada dalam satu keseimbangan.

Keindahan dan Kesedihan merupakan sebuah novel yang menceritakan konflik serta hubungan cinta segitiga yang rumit. Novel ini penuh dengan konflik kejiwaan antara tokoh-tokohnya yang melahirkan perselingkuhan, perasaan

cemburu, kebencian, cinta buta, dan penghinaan. Alur ceritanya dramatis karena dibumbui oleh perilaku seks tokoh-tokohnya yang menyimpang serta melibatkan usaha balas dendam akibat kecemasan dan ketakutan akan kehilangan cinta.

Konflik yang melahirkan serangkaian ketegangan jiwa itu melibatkan tokoh utama. Tokoh utama itu mempunyai karakter serta kondisi kejiwaan yang menarik untuk diteliti dengan ilmu bantu psikoanalisis. Otoko adalah tokoh utama wanita yang mempunyai pengalaman memilukan di usia mudanya. Pengalaman memilukan tersebut menyebabkan dia mengalami gejala neurotic yang berpengaruh terhadap karakter serta kepribadiannya.

Karakter serta kondisi kejiwaan tokoh utama yang digambarkan Yasunari Kawabata sangat menarik untuk diteliti. Keterkaitan kondisi kejiwaan Otoko sangat lah tepat apabila dikupas dengan pendekatan psikoanalisis.

Penelitian novel *Keindahan dan Kesedihan* karya Yasunari Kawabata akan dikaji dengan pendekatan psikoanalisis karena beberapa alasan. Pertama, dalam novel ini terdapat tokoh perempuan bernama Otoko. Tokoh ini akan dianalisis, bagaimana ia digambarkan oleh pengarang: pengalaman memilukan di usia mudanya, konflik batin, serta sikapnya

yang berani menentang norma masyarakat. Kedua, terdapat tokoh laki-laki dalam novel ini, yaitu Oki, mantan pacar Otoko yang tidak mau bertanggung jawab dengan kehamilan Otoko. Jadi, konflik batin dari tokoh-tokoh dalam novel ini yang nantinya akan dikaji dengan pendekatan psikoanalisis. Dengan demikian, akan terlihat bagaimana sikap tokoh wanita dan pemberontakan seperti apa yang ditunjukkan tokoh wanita dalam kaitannya psikoanalisis. Fokus dalam penelitian ini yakni mendeskripsikan psikoanalisis dalam novel Keindahan dan Kesedihan karya Yasunari Kawabata.

Adapun teori psikoanalisis Sigmund Freud akan dipilih sebagai teori dalam penelitian ini. Menurut Suryabrata (2015: 121-122) Freud menganggap bahwa kesadaran hanya merupakan sebagian kecil saja dari kehidupan psiskis, Freud memisalkan *psyche* itu sebagai gunung es di tengah lautan, yang ada di atas permukaan air laut tersebut menggambarkan kesadaran, sedangkan di bawah permukaan air laut yang merupakan bagian terbesar menggambarkan ketidaksadaran. Di dalam ketidaksadaran itu lah terdapat kekuatan-kekuatan dasar yang mendorong pribadi.

Oleh karena itu, untuk benar-benar memahami kepribadian manusia. Psikologi kesadaran yang oleh Sigmund

Freud disebut psikologi permukaan, tidak mencukupi, orang harus menjelajah lebih dalam ke daerah ketidaksadaran dengan mengembangkan psikologi dalam. Selama lebih dari 40 tahun Freud menjelajah ketidaksadaran itu dengan metode asosiasi bebas dan berhasil mengembangkan teori kepribadian yang kemudian besar sekali pengaruhnya dalam ilmu psikologi. Teori Sigmund Freud ini dikenal dengan istilah psikoanalisis.

Id, *ego*, dan *superego* merupakan periode ketiga yaitu revisi teori psikoanalisis. Ketiga struktur kepribadian tersebut digunakan penulis untuk menganalisis penelitian ini. Menurut Freud (Minderop, 2013: 21-23), Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkan harus segera terlaksana. *Ego* sebagai perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang diharapkan, peneliti melakukan penelitian melalui beberapa tahap yaitu, (1) pendekatan penelitian, (2) data, (3) teknik pengumpulan data, (4) analisis data. Hal-hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pendekatan atau jenis penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Keindahan dan Kesedihan* karya Yasunari Kawabata adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Siswanto (2010: 55) metode dapat diartikan sebagai prosedur atau tata cara yang sistematis yang dilakukan seorang peneliti dalam upaya mencapai tujuan seperti memecahkan masalah atau mengukir kebenaran atas fenomena tertentu. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau memiliki keadaan subjek atau objek penelitian.

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2007: 11).

Data penelitian sastra adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2007: 47). Adapun data dalam penelitian ini

berupa kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel.

Sumber data adalah subjek penelitian dari mana data diperoleh (Siswanto, 2010: 63). Sumber data ada dua macam yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber asli, sumber tangan pertama peneliti. Dari sumber data primer ini akan menghasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Keindahan dan Kesedihan* karya Yasunari Kawabata.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian karya sastra psikoanalisis melalui internet.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan teknik catat berarti, peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder yakni

sasaran penelitian yang berupa teks novel *Keindahan dan Kesedihan* karya Yasunari Kawabata dalam memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimpulan itu lalu dicatat sebagai sumber data.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Realisasi pembaca heuristik dapat berupa sinopsis, pengungkapan teknik cerita, dan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua yang berkaitan dengan penafsiran di luar teks sastra (Pradopo, 2000: 135).

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas hasil penelitian dari menganalisis novel *Keindahan dan Kesedihan* dengan kajian psikoanalisis. Teori psikoanalisis Sigmund Freud akan digunakan untuk menganalisis kajian psikoanalisis dalam novel *Keindahan dan Kesedihan*. Terdapat beberapa istilah dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, seperti id, ego, dan superego. Hal ini akan dikaji lebih dalam lagi dengan menganalisis novel *Keindahan*

dan Kesedihan. Berikut hasil dan pembahasan serta temuan-temuan kajian psikoanalisis dalam novel *Keindahan dan Kesedihan*.

a. Id, Ego, dan Superego

Dalam novel *Keindahan dan Kesedihan* Otoko digambarkan oleh Yasunari Kawabata sebagai gadis remaja lugu dan polos. Sifat Otoko yang polos dan lugu tersebut digambarkan oleh pengarang secara tidak langsung. Selain lugu, Otoko digambarkan memiliki sifat yang agak janggal. Sifat janggalnya Otoko ditunjukkan dengan sikap Otoko yang sering memanggil kekasihnya yaitu Oki yang usianya dua kali lebih tua darinya dengan sebutan “anak manis” seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

“Sudah selesai anak manis !
Begini bagus kan ?” Kata
Otoko yang kemudian turun
dari pangkuannya sambil
mengulurkan jarinya mengikuti
bahu kiri Oki lalu
memperhatikan dasi itu (hal 29).

Dalam psikoanalisis, fenomena seperti itu disebut dengan reaksi formasi. Reaksi formasi merupakan usaha individu dalam mengendalikan dorongan-dorongan primitif agar tidak muncul sambil secara sadar mengungkapkan tingkah laku sebaliknya. Otoko yang masih berusia lima belas tahun seharusnya memanggil “bapak” kepada Oki yang usianya dua kali lipat darinya. Akan tetapi, karena ia

tidak mau dianggap gadis kecil, ia melakukan hal yang sebaliknya dengan memanggil “anak manis “ kepada Oki . Panggilan “anak manis” kepada seorang pria dewasa yang usianya dua kali lebih tua darinya membuat Oki merasa aneh, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

“Panggilan “anak manis” dari seorang gadis remaja berusia enam belas tahun kepada lelaki yang usianya sudah tiga puluh tahun dirasakan oleh Oki merupakan suatu hal yang ganjil (hal. 29).

Panggilan “anak manis” tersebut menunjukkan karakter Otoko yang ingin dianggap dewasa. Otoko tidak mau dianggap gadis kecil oleh pria yang dicintainya. Yasunari Kawabata menggambarkan karakter Otoko yang tidak ingin dianggap anak kecil dalam dialognya dengan Oki berikut ini:

“tidak akan ada lelaki yang akan berbuat begitu buatku. Yang akan melindungiku hanya gadis kecil ini....”

“aku bukan gadis kecil! Aku bukan gadis kecil!” Kata Otoko

“hayo mana yang menunjukkan kau bukan anak kecil?” Tanyanya sambil membelai-belai buah dada Otoko.” (hal 201).

Untuk meyakinkan bahwa dirinya bukan gadis kecil, dengan berani Otoko mengungkapkan perasaan cintanya kepada Oki. Keberanian Otoko itu ditunjukkan

dengan bahasa nonverbal dalam kutipan berikut ini:

“Otoko berkata, “aku cinta padamu.”Seraya membenamkan wajahnya pada dada Oki. “ (hal.29)

Keberanian Otoko mengungkapkan perasaan cintanya didorong juga oleh cintanya yang sangat dalam kepada Oki. Begitu cintanya Otoko kepada Oki sehingga Otoko tidak akan sanggup hidup tanpa Oki seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

“Aku, kalau seandainya guru mati, aku tak akan bisa hidup. Betul-betul tak akan bisa hidup”. Air mata Otoko gemerlapan di sudut matanya (Hal 200).

Keberanian Otoko mengungkapkan perasaan cintanya kepada Oki didorong oleh id Otoko yang bekerja berdasarkan pertimbangan kesenangan semata. Ada perasan lega dirasakan Otoko ketika dia mengungkapkan perasaan cinta kepada pria yang sangat dicintainya. Selain id, ego juga dimunculkan dalam karakter tokoh Otoko. Hal ini dapat disimak dalam penuturan Otoko sebagai berikut.

Sikap berani Otoko didukung juga oleh sifat keras hatinya. Perhatikan dialog antara Otoko dan ibunya dalam kutipan berikut ini.

“Saya tidak merasa keras hati“

“ Kamu keras hati!” “tidak keras!”

Tidak salah lagi ibunya Otoko mengatakan Otoko mempunyai pribadi yang keras karena teringat hubungan asmara Otoko dengan Oki (hal 198).

Dari dialog di atas dapat diketahui bahwa Otoko memang berwatak keras. Kekerasan hati Otoko ditunjukkan secara tidak langsung oleh Yasunari Kawabata dengan sikapnya untuk tetap berhubungan dengan Oki meskipun sudah dilarang oleh ibunya. Selain ego, superego juga dimunculkan dalam tokoh Otoko. Hal ini dapat dilihat pada penuturan tokoh Otoko sebagai berikut.

Ketika Keiko bermaksud melakukan balas dendam kepada Oki, Otoko mencegahnya. Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini :

“Kumohon kamu jangan lagi pergi ke rumah mereka. Aku tak tahu apa yang bakal terjadi di

sana” (hal 117).

Otoko menyadari bahwa Oki telah membuat hidupnya menderita. Akan tetapi Otoko tidak pernah merasakan dendam, padahal karena Oki ia harus kehilangan masa-masa indah remajanya. Selain mempunyai sifat yang tidak pendendam, dengan teknik penceritaan tidak langsung, Otoko juga digambarkan sebagai tokoh yang bisa belajar dari pengalaman masa lalu. Ia seorang wanita yang tidak mau terperosok ke dalam lubang yang sama.

b. Temuan-Temuan

Berikut adalah temuan-temuan yang didapat dalam menganalisis novel *Keindahan dan Kesedihan* karya Yasunari Kawabata. Temuan-temuan ini digunakan sebagai data dalam kajian psikoanalisis. Temuan-temuan tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1

Temuan-Temuan

No	Temuan-temuan	Hlm	Psiko analisis
1.	“Otoko berkata, “aku cinta padamu.” Seraya membenamkan wajahnya pada dada Oki. “	29	Id
2.	“Aku, kalau seandainya guru mati, aku tak akan bisa hidup. Betul-betul tak akan bisa hidup”. Air mata Otoko gemerlapan di sudut matanya.	200	Id
3.	“Tuan Oki, kau adalah orang yang terlalu memikirkan perasaan orang lain. Kau harusnya lebih berani!“ Otoko memberi nasehat kepada Oki ”.	54	Id
4.	“Saya tidak merasa keras hati“ “ Kamu keras hati!” “tidak keras!” Tidak salah lagi ibunya Otoko mengatakan Otoko mempunyai pribadi yang keras karena teringat hubungan asmara Otoko dengan Oki .	198	Ego

5.	“Kadang-kadang ia membuat lukisan abstrak dengan gaya pribadi. Lukisan itu bagiku begitu menyala-nyala hingga kadang-kadang agak sinting kelihatannya. Tapi aku kagum olehnya. Sampai- sampai aku merasa iri hati padanya”.	41	Ego
6.	“Kumohon kamu jangan lagi pergi ke rumah mereka. Aku tak tahu apa yang bakal terjadi di sana”.	117	Superego
7.	“ Otoko yang tegang selama mengandung pernah mengancam akan bunuh diri jika ibunya memburuk-burukan Oki .”	32	Ego
8.	Bukankah ibu Otoko, bahkan Oki sendiri berharap secara diam-diam supaya bayi itu tidak sampai melihat cahaya siang?	33	Superego
9.	“Ia takut jika kekasih barunya adalah seorang pria, visi dalam dirinya yang secara diam-diam ia jaga. Visi sakralnya tentang cintanya pada Oki akan menghilang oleh sentuhan lelaki itu.”	158	Ego
10.	“Di telepon Otoko lama terdiam. Otoko begitu terkejut dan bingung sehingga tidak bisa berkata apa-apa”.	36	Ego
11.	“Baik ayah maupun ibuku sudah tidak ada. Hal yang berkaitan dengan aku, Aku sendiri yang mengambil keputusan.” kata Keiko.	139	Id
12.	“Empat lima hari setelah Keiko tinggal bersama, Otoko menerima surat dari kakak Keiko yang mengatakan bahwa Keiko seorang gadis liar dan keras kepala, yang bahkan untuk dijadikan pelayan pun sudah tidak cukup baik.”	139	Id
13.	“ Ini Sakami Keiko, yang tinggal bersamaku. Dari wajahnya tidak kelihatan, tapi sebenarnya dia orang yang agak sinting.”	41	Id
14.	“Umurku waktu itu baru empat tahun, aku ingat sekali. Ia paman dari pihak ibuku, umurnya kira-kira tiga puluh tahunan. Aku suka padanya. Suatu ketika, ketika ia duduk sendiri di ruang tamu, aku berjalan tertatih-tatih mendekatinya, lalu menciumnya. Ia sangat terkejut lalu menyeka mulutnya dengan tangan.”	140	Id
15.	“Aku merasa seolah-olah yang muncul pada waktu itu adalah seorang peri”.	139	Id
16.	“Aku benci laki-laki”	119	Id
17.	“ Otoko , hanya kamu yang kuinginkan, hanya kamu seorang”.	116	Id
18.	“Jauh di dalam hatimu kau masih mencintainya. Dan dia menyembunyikan perasaan yang sama dalam hatinya juga. Aku segera mengetahuinya sejak malam tahun baru itu.”	122	Id
19.	“Aku ingin menghancurkan keluarganya, membalaskan dendammu.”	116	Id
20.	“Anda belum melakukan apapun yang bisa membuat diri Anda memimpikan saya”. Sepasang matanya berbinar-binar.	109-110	Id
21.	“Keiko memiliki tabiat yang bergejolak, bahkan dalam percintaannya, ia selalu berselisih paham dengan Otoko , bertengkar, atau merajuk....”	146	Id

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat reaksi formasi, id, ego, dan superego, serta naluri kematian dalam menganalisis novel *Keindahan dan Kesedihan* karya Yasunari Kawabata.

Ditemukan tiga reaksi formasi dalam menganalisis novel tersebut. Tiga reaksi formasi ini merupakan bagian dari dinamika kepribadian dalam teori Sigmund Freud. Ditunjukkan oleh tokoh Otoko dalam bahasa verbal dalam temuan reaksi formasi tersebut. Selain itu, ditemukan juga empat belas id. Id ditunjukkan oleh tokoh Otoko. Setelah id, ditemukan juga ego dalam menganalisis novel tersebut. Ditemukan lima ego dalam kutipan novel *Keindahan dan Kesedihan* karya Yasunari Kawabata. Superego juga ditemukan dalam menganalisis novel tersebut. Terdapat dua superego dalam bahasa verbal maupun non verbal. Dan yang terakhir naluri kematian pada tokoh Otoko.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis kajian psikoanalisis dalam novel *Keindahan dan Kesedihan* karya Yasunari Kawabata, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Peran tokoh utama dalam novel menjadi alasan penting peneliti mengkaji novel ini. Apabila ditinjau dari segi

kepribadian, Otoko didominasi oleh id. Yang ditunjukkannya dengan sikapnya yang cenderung hanya memikirkan kesenangan semata. Kehamilannya di luar nikah adalah salah satu contoh dari hasil perbuatan Otoko yang tidak mempertimbangkan moral. Hal itu merupakan salah satu ciri dari kepribadian yang didominasi id. Selain id, ego juga terdapat pada Otoko. Hal ini tampak pada saat Otoko akan mengancam akan melakukan bunuh diri kepada ibunya apabila ibunya mencaci Oki. Akan tetapi seiring dengan bertambahnya usia, kepribadian Otoko mulai berubah. Superego yang bekerja berdasarkan pertimbangan moral mulai mendominasi kepribadian Otoko. Otoko mulai bersikap dewasa dan bijaksana. Sikap lapang dada dan pemaafnya mendorong ia memaafkan semua kesalahan Oki. Ketika Keiko berniat membalas dendam kepada Oki, Otoko mencegahnya.

Untuk penelitian lebih lanjut, peneliti menyarankan untuk mengaktifkan pembelajaran sastra di perguruan tinggi hendaknya materi pembelajaran psikoanalisis lebih detail untuk diberikan kepada mahasiswa dan dapat diimplementasikan dalam berbagai macam karya sastra khususnya novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Fanani, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kawabata, Yasunari. 1980. *Keindahan dan Kesedihan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Ratna, Dr. Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Suryabrata, Sumadi. 2015. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siswantoro. 2010. *Metodologi Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Pustaka Jaya.